

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, emosional, dan sosial yang berkembang dalam proses interaksi belajar. Dalam kerangka tersebut, psikologi belajar memiliki peran fundamental sebagai landasan bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan (Amirah & Nirwana, 2025: 406).

Diantara aspek-aspek penting dalam pembelajaran adalah aspek motivasi. Motivasi dapat memberikan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas dengan penuh energi. Secara umum, motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang untuk beraktivitas tanpa memerlukan rangsangan dari luar, karena adanya keinginan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar diri individu. Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai motivasi ini, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Badaruddin dalam (Muttaqin et al., 2023: 179) menjelaskan, berdasarkan kutipan ayat tersebut, motivasi belajar yang dikaji mengarah pada dimensi ekstrinsik siswa. Dimensi ini berkaitan dengan dua hal utama: pertama, upaya meningkatkan keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’alaa* melalui ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya; kedua, orientasi terhadap anugerah ilmu pengetahuan, mengingat kedudukan mulia di sisi Allah diraih oleh mereka yang berilmu. Karakteristik siswa dengan motivasi belajar tinggi ini tecermin melalui tiga indikator utama, yaitu kesiapan sebelum belajar, keterlibatan aktif selama proses pembelajaran di kelas, serta konsistensi dalam menindaklanjuti materi yang telah diajarkan.

Motivasi belajar merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang memengaruhi cara siswa berpartisipasi dan berprestasi dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, motivasi belajar memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Namun, penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Islam sering kali mengalami fluktuasi, yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka (Abbas, 2024: 172).

Dewasa ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Pada akhirnya akan memberikan dampak kepada aspek-aspek dalam dunia

pendidikan, misalnya pada aspek motivasi belajar. Berdasarkan hasil temuan awal penyusun melalui informasi dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 8 Boyolali, indikator tingkat tinggi-rendahnya motivasi belajar siswa dilihat berdasarkan tingkat intensitas keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, serta terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Selain itu, tingkat motivasi belajar juga tercermin dalam capaian hasil belajar, seperti nilai rapor, serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut mempertegas bahwa kasus yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini, khususnya para remaja yang disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar adalah kurangnya keterlibatan siswa (pasif), tidak bertanya dan tidak memperhatikan guru selama pembelajaran (Alfiah, 2018). Kemudian juga sikap suka menunda mengerjakan tugas (prokrastinasi), jarang mengerjakan pekerjaan rumah, serta rendahnya rasa ingin tahu atau usaha mencapai prestasi merupakan contoh dari rendahnya motivasi belajar (Rusniyanti dkk., 2021).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa interaksi sosial teman sebaya juga dapat berkontribusi dalam mempengaruhi motivasi, dalam beberapa fenomena, pengaruh tersebut tidak selalu bernilai positif, bahkan bisa menjadi penghalang motivasi belajar. Keterkaitan antara teman sebaya dan perilaku akademik seperti prokrastinasi (sering menunda-nunda tugas tanpa alasan yang rasional) juga pernah diteliti. Jin, Wang, dan Lan (Moradi & Mardani, 2023: 5) mengemukakan sebuah model mediasi termoderasi yang menghubungkan

keterikatan dengan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik melalui perspektif waktu masa depan dan kegigihan (*grit*). Model ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya dapat berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan akademik dan perilaku prokrastinasi siswa, yang dimediasi oleh orientasi mereka terhadap masa depan serta ketangguhan (resiliensi) mereka.

Nasution (Kurniawan & Sudrajat, 2020: 2) memberikan kesimpulan bahwa lingkungan teman sebaya yang positif, akan mendorong anak untuk mencapai perkembangan sosial yang matang. Namun, apabila lingkungannya bersifat negatif, maka perkembangan sosial anak akan terhambat dan bahkan bisa mendekatkan anak pada krisis karakter.

Dalam lingkungan pendidikan, motivasi atau dorongan belajar menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter dan kesuksesan akademik siswa. Secara umum, dari data yang ada interaksi remaja sangat berpengaruh terhadap perkembangan motivasi belajar, yang dimana teman sebaya ikut berperan penting dalam memberikan pengaruh sikap dan perilaku belajar siswa (Marfu'ah dkk., 2024: 6002). Menurut Soekanto (Azizah, 2024: 7234) lingkungan sebaya yang positif akan memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi siswa, aktivitas belajar, dan hasil belajar mereka karena biasanya terjadi interaksi yang mengisi, yang menghasilkan kompetisi yang sehat. Dalam sabdanya, Nabi ﷺ menyatakan bahwa seseorang tergantung pada lingkungan pergaulannya:

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

“Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian”. (HR. Abu Daud no. 4833, dinilai *hasan* oleh al Albani).

Hadits ini mengingatkan kita bahwa teman-teman kita memiliki pengaruh besar terhadap perilaku, sikap, dan pandangan hidup kita. Nabi Muhammad ﷺ menasihati kita untuk berhati-hati dalam memilih teman, karena kecenderungan manusia untuk meniru atau terpengaruh oleh orang-orang terdekatnya.

Dalam beberapa kasus, tekanan dari teman sebaya dapat mengarah pada perilaku negatif yang dapat mengurangi motivasi belajar siswa tersebut. Teman sebaya yang kurang berminat dalam belajar mungkin lebih sering mengajak melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif, seperti bermain game atau nongkrong, yang mengalihkan perhatian dari kegiatan belajar. Hal ini dapat mengurangi waktu belajar dan menurunkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pengaruh negatif dari teman sebaya juga dapat terjadi melalui bentuk tekanan sosial yang mendorong siswa untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akademik (Salsabila & Yusuf, 2024: 35352).

Permasalahan yang muncul terkait konflik teman sebaya dalam pembelajaran adalah bagaimana konflik dan ketegangan antar siswa dapat mengganggu lingkungan belajar sehingga menurunkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran itu sendiri. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik di antara siswa maupun dengan guru menjadi tantangan utama, sebab

berdampak pada suasana belajar yang kurang kondusif serta menghambat pencapaian hasil belajar optimal (Freitas, 2025).

Benbenishty (Saputra, 2020) menyebutkan, jika siswa memiliki persepsi yang baik terhadap iklim sekolah, maka siswa dapat mengembangkan potensi akademiknya secara maksimal tanpa takut akan hal-hal negatif yang terjadi pada mereka. Salah satu sumber persepsi yang salah dari siswa terhadap iklim sekolah adalah perilaku agresif dan kekerasan yang semakin kompleks dari siswa. Sehingga dapat diambil pemahaman bahwa siswa yang memiliki persepsi buruk terhadap iklim sekolah cenderung menunjukkan prestasi akademik dan pencapaian akademik yang buruk di sekolah.

Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif bagi hubungan antar siswa, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi semangat dan fokus belajar mereka. Konflik yang bersifat negatif cenderung menurunkan minat dan dorongan belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Huangfu (Shao dkk., 2024), dimana dukungan teman sebaya yang negatif menyebabkan rendahnya motivasi intrinsik dan komitmen belajar siswa.

Kondisi terkini di banyak wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih tergolong rendah. Padahal, PAI merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum nasional. Sejumlah hasil penelitian di tingkat lokal menunjukkan bahwa motivasi belajar PAI belum mencapai tingkat yang diharapkan. Rendahnya motivasi tersebut diduga

dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya metode pembelajaran yang digunakan serta pola interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas (Muttaqin dkk., 2023). Dalam konteks teman sebaya, konflik interpersonal yang sering terjadi di lingkungan sekolah dapat berkontribusi pada penurunan minat dan motivasi belajar siswa di mata pelajaran PAI. Motivasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia juga termasuk dalam kategori sedang, meski terdapat pengaruh perilaku teman sebaya terhadap prestasi belajar PAI yang masih memerlukan kajian lebih mendalam (Nurislamiah, 2024).

Menurut Bickmore & MacDonald (Saputra, 2020: 485), Selain masyarakat pada umumnya, seorang siswa yang belajar di sekolah juga membutuhkan budaya perdamaian. Memelihara, menciptakan, serta membangun perdamaian dalam lingkup sekolah sangat urgent sebagai upaya memotivasi siswa untuk belajar tentang manajemen konflik dan perbedaan pendapat di antara siswa.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan antara teman sebaya dan motivasi belajar, namun sebagian besar fokus pada dukungan teman sebaya positif tanpa mendalam pada aspek konflik. Beberapa studi meneliti peran umpan balik teman sebaya dan keterkaitan dengan mindset belajar serta pengaruh hubungan emosional dan keterikatan teman terhadap motivasi akademik (Zhang dkk., 2020).

Kondisi ini memberi kesempatan bagi penyusun untuk mengkaji lebih detail mengenai bagaimana konflik antar teman sebaya secara spesifik

mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagian besar literatur lebih mengarah pada pengaruh positif *peer support* dan *feedback*, sementara studi tentang dampak negatif, berupa konflik teman sebaya, masih langka. Kebutuhan memahami mekanisme dan dampak ini menjadi sangat penting mengingat karakteristik khas pembelajaran PAI yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sosial (Nurislamia, 2024).

Hasil observasi awal penyusun yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2026 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 8 Boyolali, menyatakan bahwa salah satu bentuk konflik teman sebaya yang terjadi di lembaga tersebut berkaitan dengan terbentuknya *circle* pertemanan yang didasarkan pada kesamaan kepentingan dan kedekatan emosional. Kelompok pertemanan ini cenderung memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap siswa lain, sehingga dalam beberapa kasus memunculkan tindakan perundungan (*bullying*) terhadap siswa yang dinilai lebih lemah secara emosional, mental, maupun akademik.

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut serta merujuk pada Teori Motivasi Belajar dari Rosniati (Ilahude dkk., 2023) yang menyatakan bahwa motivasi belajar tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal dan eksternal. Kemudian secara khusus, Rosniati menekankan bahwa faktor eksternal berupa pengaruh negatif dari teman sebaya serta kondisi lingkungan sosial yang kurang kondusif merupakan hambatan nyata (*barrier*) yang berpotensi mendegradasi tingkat motivasi belajar siswa. Landasan ini menegaskan bahwa dinamika interaksi teman sebaya memiliki

peran krusial dalam menentukan dorongan (motivasi) dan keberlanjutan proses belajar siswa di sekolah.

Oleh karena itu, penyusun memandang perlu untuk melakukan pengujian empiris mengenai tingkat intensitas konflik teman sebaya dan korelasinya terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini dilakukan guna mengidentifikasi apakah hambatan sosial tersebut benar-benar memengaruhi fokus akademik siswa di lokasi penelitian sebagaimana diprediksi oleh teori motivasi tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut, penyusun melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Konflik Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII MTs Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penyusun mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Interaksi teman sebaya pada fase remaja memiliki pengaruh yang sangat dominan dan tidak selalu bersifat positif.
2. Konflik intrapersonal dan ketegangan antar siswa yang tidak terselesaikan berpotensi menjadi hambatan yang dapat menurunkan keaktifan, dan motivasi dalam belajar.
3. Masih sangat terbatasnya kajian ilmiah yang secara khusus menelaah pengaruh signifikan dari sisi negatif interaksi (konflik) teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI, sebagian besar literatur kajian lebih fokus pada dukungan positif dari interaksi teman sebaya.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak melebar dari pembahasan yang dimaksudkan dan lebih terfokus, maka penelitian ini membataskan pembahasan pada analisis tingkat intensitas konflik teman sebaya yang dialami oleh siswa kelas VII MTs Negeri 8 Boyolali serta pengaruhnya terhadap tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa tersebut. Penelitian ini akan mengkaji secara khusus terkait pengaruh konflik teman sebaya terhadap motivasi belajar PAI tanpa memasukkan faktor lain seperti pengaruh keluarga, guru, atau lingkungan sosial yang lebih luas. Sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai kaitan antara tingkat konflik teman sebaya dan motivasi belajar PAI khususnya di lingkungan sekolah tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi intensitas konflik teman sebaya yang dialami oleh siswa kelas VII MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026?
2. Seberapa tinggi motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan pada konflik teman sebaya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat intensitas konflik teman sebaya yang dialami oleh siswa kelas VII MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026.

2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh konflik teman sebaya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII MTs Negeri 8 Boyolali tahun ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan agama Islam, yang memfokuskan pada pembahasan mengenai hubungan antara konflik teman sebaya dan motivasi belajar PAI.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana interaksi sosial di lingkungan sekolah (khususnya pada konflik teman sebaya) dapat memengaruhi motivasi dan semangat belajar siswa, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya.

Dengan adanya penelitian ini juga, diharapkan mampu membantu membangun kerangka teori dan model yang lebih baik dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan siswa agar dapat mengelola konflik teman sebaya dengan baik dan meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat membantu dalam memahami kondisi sosial emosional siswa dan memberikan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar melalui pengelolaan hubungan antar teman sebaya.

Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pengaruh interaksi dengan teman sebaya terhadap motivasi belajar sehingga dapat mengembangkan sikap positif dalam berinteraksi dan belajar.

Bagi orang tua, penelitian ini memberikan informasi penting mengenai pentingnya dukungan sosial dan pengaruh teman sebaya dalam proses belajar anak sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai di rumah.